

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset berharga dalam sebuah organisasi, karena dapat mengendalikan, mengelola, mempertahankan serta melaksanakan proses dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Hamalik, 2006). Sumber daya manusia di dalam dunia pendidikan merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu sumber daya manusia di dalam pendidikan yaitu peserta didik. Menurut ketentuan Undang-undang RI no. 20 (2003) tentang sistem pendidikan nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan (Badan Pemeriksa Keuangan, 2003)

Dalam Undang-undang RI no. 20 (2003) tentang sistem pendidikan nasional jalur pendidikan terdiri atas 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Salah satu jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan menengah berbasis Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sebuah wadah atau fasilitas yang disediakan oleh suatu lembaga untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan secara menyeluruh melalui proses kegiatan belajar. Proses kegiatan belajar melibatkan subjek-subjek penting, salah satu diantaranya yaitu subjek penerima sebagai siswa (Suswoyo,2011)

Siswa sebagai suatu komponen dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam lembaga pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2006). Menurut Undang-undang RI no. 20 (2003) siswa sekolah menengah atas (SMA) merupakan pelajar yang menduduki masa pendidikan formal sebelum memasuki bangku perkuliahan. Siswa SMA merupakan individu yang lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri dan serba kekurangan dibanding orang dewasa sehingga sangat tergantung dan membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki otoritas yang tinggi dan dewasa (Suswoyo, 2011).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021) jumlah siswa SMA tahun 2021/2022 di Indonesia sebanyak 5.095.343 orang dengan jumlah siswa SMA Negeri tahun 2021/2022 di Indonesia sebanyak 3.768.619 orang, jumlah siswa SMAN tahun 2021/2022 di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 141.300 orang. Dilanjutkan dari data Kementerian Pendidikan (2022) jumlah siswa SMA tahun 2021/2022 di Kabupaten Lembata sebanyak 4.370 orang dengan jumlah siswa SMA tahun 2021/2022 di Kecamatan Nubatukan sebanyak 2.641 siswa dan jumlah siswa SMAN 1 Nubatukan tahun 2021/2022 sebanyak 793 orang dengan jumlah siswa kelas XI sebanyak 264 orang.

Siswa SMA kelas XI jika dilihat dari usia, berada pada rentang 14-18 tahun (Nugroho, 2015). Menurut Jahja (2011) Pada rentang usia 14-18 tahun merupakan masa peralihan atau perubahan pada akhir masa anak-anak menuju awal masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan, kematangan dan perkembangan yang sering disebut dengan masa remaja. Masa remaja yang bertepatan dengan masa usia

SMA kelas XI memiliki ciri- ciri yang dapat dilihat dari perubahan terhadap peningkatan emosional yang terjadi secara cepat, perhatian seperti adanya rasa suka terhadap suatu hal dan ketertarikan, sikap sosial, adanya dorongan untuk hidup, kebutuhan akan sesuatu yang dapat dipandang bernilai, dapat dijunjung tinggi serta dipuja-puja (Jahja 2011). Menurut Jahja (2011) salah satu tugas perkembangan siswa SMA yaitu berorientasi pada kedewasaan terhadap kematangan kognitif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan salah satunya yaitu minat.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah menjadi tempat penunjang dengan sasaran pembelajaran di dalam kelas adalah siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Ketika terjadi proses kegiatan pembelajaran di kelas, akan terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga terjadi proses kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran tidak setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik seperti siswa tidak memperhatikan guru karena memperhatikan lawan jenisnya, tidak tertarik dengan materi yang diberikan atau malas belajar, tidak berkeinginan untuk belajar dan sebagainya (Aziz, 2019).

Menurut Slameto (2013) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Nurhasanah dan Sobandi (2016) minat belajar adalah suatu sikap taat pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif untuk melakukan suatu usaha. Menurut Pardosi (2014) minat belajar adalah keadaan seseorang dalam kegiatan yang menggunakan seluruh pikiran dan perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Menurut Yahya (2021) minat belajar merupakan kondisi individu yang cenderung memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku.

Menurut Asfuriyah dan Murbangun (2015) minat belajar merupakan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sebagai faktor yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Dari hasil penelitian dari Nurhasanah dan Sobandi (2016) menunjukkan bahwa salah satu indikator pada variabel minat belajar yaitu perhatian dalam belajar mendapat skor terendah dibandingkan dengan indikator variabel minat belajar lainnya. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa minat memiliki banyak efek positif pada proses dan hasil pembelajaran, tingkat minat yang tinggi akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan siswa terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran (Krapp, 2002).

Hasil penelitian dari Nurhasanah dan Sobandi (2016) menunjukkan salah satu indikator pada variabel minat belajar yaitu perhatian dalam belajar mendapat skor terendah dibandingkan dengan indikator variabel minat belajar lainnya. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa seorang siswa yang memiliki minat belajar yang rendah, akan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan kurang aktif dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya (Pratiwi, 2015). Dengan demikian, siswa dengan minat belajar yang rendah akan mencapai hasil belajar yang kurang baik daripada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Oleh karena itu perlu untuk menumbuhkan dan mengembangkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Sebaiknya perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran harus timbul atas dasar kesadaran yang tinggi dari siswa tersebut untuk belajar serta diharapkan guru mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, tujuannya agar siswa memiliki hasrat yang lebih tinggi untuk belajar sehingga perhatian dalam belajarnya akan semakin lebih baik.

Minat belajar berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motorik yang merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan (Jahja, 2011).

Menurut Slameto (2013) aspek-aspek minat belajar dapat diukur melalui indikator rasa suka atau ketertarikan terhadap hal yang dipelajari, keinginan siswa untuk belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan siswa atau partisipasi siswa dalam belajar. Sebagai suatu aspek psikologis, minat bukan hanya mewarnai perilaku seseorang tetapi lebih daripada itu minat mendorong orang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang memberikan perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan (Yahya, 2021).

Hasil penelitian Andriana (2019) menunjukkan siswa kelas VII SMP Negeri 39 Kec. Sangkarang Kota Makassar yang mempelajari Pendidikan Agama Islam hanya seminggu sekali sehingga masih ada siswa yang memiliki minat kurang dalam pembelajaran. Terdapat 24 dari 30 siswa yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya karena tuntutan dari sekolah. Dari uraian hasil penelitian disimpulkan bahwa minat belajar PAI siswa-siswi di SMP Negeri 39 Makassar itu sudah bagus sebagaimana jawaban responden mengenai salah satu aspek yang mendominasi dari aspek-aspek lain yaitu aspek kesukaan dan ketertarikan terhadap apa yang dipelajari yaitu terdapat 24 siswa/siswi yang menjawab terdapat adanya kesukaan dan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian siswa/siswi senang ketika hadir dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

Hasil penelitian lain dari Hasibuan (2019) pada bulan Januari 2019 di wilayah Kabupaten Labuhanbatu minat belajar peserta didik masih rendah. Hal ini ditandai dengan minimnya kemauan untuk membaca dan menulis dipergustakaan sekolah. Masih ada sekolah hanya sekedar memenuhi kewajiban melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada absen belajar lebih dari 10%, masih ada siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan belum mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan masih banyak siswa belum maksimal memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Hasil penelitian lainnya dari Purwaningsih (2019) menunjukkan bahwa siswa kelas X ISOS 3 minat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang. Terdapat 4 dari 11 siswa yang berminat dalam belajar sedangkan ada 7 siswa yang masih kurang dalam minat belajar. Hal ini dikarenakan siswa malas-malasan, ngobrol dan kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi serta menemukan siswa yang tidak mempunyai LKS dan tidak membawa LKS bahkan dalam proses pembelajaran siswa hanya memperhatikan pada awal pembelajaran karena proses pembelajaran yang tidak kondusif dan siswa menjadi bosan dan mengantuk.

Ditambah lagi dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Oktober 2021, kepada 12 siswa kelas XI di SMAN 1 Nubatukan melalui media online yaitu via *Whatsapp*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa permasalahan, salah satu diantaranya yaitu minat belajar siswa yang masih rendah. Wawancara dilakukan berdasarkan pada aspek minat belajar menurut Slameto (2013). Pada aspek motivasi atau dorongan untuk belajar, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada awal pembelajaran siswa memang memperhatikan penjelasan guru, namun setelah pembelajaran berlangsung beberapa menit siswa mulai tertarik dengan kegiatan lain. Data menunjukkan bahwa 12 dari 15 siswa di SMA X menunjukkan minat belajar yang rendah dan mulai tertarik dengan kegiatan lain seperti terdapat 6 siswa pada aspek ketertarikan dan kesukaan terhadap pembelajaran berkurang seperti berbicara dengan teman sebangku saat guru sedang menerangkan materi, terdapat 4 siswa pada aspek keinginan siswa untuk belajar kurang seperti siswa sering keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet atau UKS, terdapat 2 siswa pada aspek perhatian terhadap pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berkurang seperti ketika guru meminta siswa berpendapat hanya satu atau dua saja yang berpendapat.

Minat belajar yang rendah seperti disebutkan di atas akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Dilihat dari aspek-aspek minat belajar menurut Slameto (2013) meliputi rasa suka atau ketertarikan terhadap hal yang dipelajari, keinginan siswa untuk belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan siswa atau partisipasi siswa dalam belajar dan beberapa aspek yang lain yang meliputi keinginan belajar, perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, giat belajar, lama belajar, mengerjakan tugas, aktivitas belajar dari siswa. Terdapat juga dampak-dampak yang timbul pada siswa salah satunya yaitu kurangnya motivasi siswa saat belajar sehingga sebagian besar siswa di dalam kelas cenderung bermain sendiri, karena bagi mereka belajar itu membosankan dan mereka tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar atau nilai yang dicapai menurun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar faktor internal dan faktor eksternal (Purwaningsih, 2019). Menurut Simbolon (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah 1) motivasi belajar; 2) keluarga; 3) peranan guru; 4) teman pergaulan; 5) lingkungan belajar; 6) fasilitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu lingkungan belajar, lingkungan belajar merupakan tempat yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial (Suryabrata, 2006). Menurut Zanikhan, (2008) minat belajar terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari siswa maupun faktor dari luar siswa, salah satu faktor penting yang dari luar siswa dalam mempengaruhi minat belajar siswa yaitu lingkungan belajar yang berperan dalam bertumbuhan dan perkembangan siswa mencakup tempat yang dimana terjadinya kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut Caerani (2020) persepsi terhadap lingkungan belajar adalah apa yang ditanggapi individu tentang lingkungan belajarnya. Menurut Roff (2005) persepsi

siswa terhadap lingkungan belajar merupakan suatu penilaian terhadap lingkungan belajar tentang seberapa besar pengaruh yang diberikan lingkungan dalam meningkatkan kualitas siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan efektif. Menurut Suryabrata (2006) kegiatan belajar mengajar yang kondusif di sekolah berkaitan pula dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang baik secara tidak langsung akan mempengaruhi persepsi dalam diri individu sehingga membuat mahasiswa mampu menanggapi perkembangan zaman (Hatane & Setiawan, 2019). Persepsi terhadap proses pembelajaran sangat penting dalam pengembangan kurikulum, evaluasi proses pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau pada dosen, penyampaian sasaran pembelajaran yang jelas pada modul, dan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa (Sitepu & Isnayanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Rohmah (2017) menunjukkan bahwa lingkungan belajar di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta siswa kurang kondusif. Lingkungan belajar yang kurang kondusif ini terlihat dari lingkungan belajar di dalam kelas maupun lingkungan belajar di luar kelas. Ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas ada 6 siswa secara bergantian keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet atau UKS. Data menunjukkan 15 siswa dari kelas AP 1 dan 10 siswa dari kelas AP 2 sering kali berbicara dengan teman sebangku sehingga membuat lingkungan belajar menjadi gaduh serta membuat siswa mengalami penurunan konsentrasi. Data yang diperoleh menunjukkan 23 siswa juga merasa kurang dengan jam istirahat yang diberikan. Bahkan, alat belajar yang merupakan benda fisik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu mesin ketik masih minim jumlahnya. Mesin ketik di Laboratorium Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta

berjumlah 18 unit, sedangkan jumlah siswa tiap kelasnya 24, sehingga beberapa siswa harus bergantian menggunakan mesin ketik manual tersebut.

Hasil penelitian lain dari Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa di Akademik Keperawatan Universitas Jember persepsi terhadap lingkungan belajar bersifat positif daripada negatif, akan tetapi hal ini diindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran yang positif masih perlu hal yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dari beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran, seperti proses pembelajaran, peran pengajar, pencapaian akademik, suasana pembelajaran dan lingkungan sosial.

Jika persepsi siswa tentang lingkungan belajar kurang baik atau negatif maka minat belajar siswa pun akan kurang, semakin positif suatu kondisi tersebut, maka semakin besar minat yang dimiliki (Supatminingsih dkk, 2020). Alasan peneliti tertarik meneliti ditingkat siswa SMA dibandingkan Mahasiswa dikarenakan pada tingkat SMA khususnya tingkat SMA kelas XI siswa sudah bisa memilih antara masuk minat belajar yang diminati seperti perminatan jurusan IPA, IPS atau Bahasa dan alasan kedua minimnya sumber-sumber penelitian yang meneliti pada subjek tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam Apakah Ada Hubungan Antara Persepsi Tentang Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar Siswa di SMA X?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang lingkungan belajar dengan minat belajar pada siswa di SMA X.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan persepsi tentang lingkungan belajar dengan minat belajar.

b. Manfaat Praktis

Dapat menjadi acuan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara lebih maksimal, dan dapat digunakan oleh pihak instansi atau sekolah sebagai landasan melakukan suatu pelatihan (*Training*) untuk membentuk siswa yang berprestasi, mempunyai loyalitas yang tinggi pada siswa atau tempat siswa belajar dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai persepsi tentang lingkungan belajar dengan minat belajar.